

**SONKEIGO PADA KARAKTER MEIDO MEI DALAM MANGA *HYAKKANO* 「百カノ」 KARYA
RIKITO NAKAMURA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Ikrar Rabbani Aflah

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ikrar.21003@mhs.unesa.ac.id

Yovinza Bethvine Sopaheluwakan

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yovinzabethvine@unesa.ac.id

ABSTRAK

Sonkeigo merupakan pemberian honorifikasi terhadap seseorang dengan meninggikan tindakan, gerakan, dan kondisi dari seseorang. Penggunaannya dapat dipakai kepada atasan di kantor, guru di sekolah, pelanggan di toko, dan seseorang dengan status sosial yang lebih tinggi dari pembicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui honorifikasi subjek pada *sonkeigo* dengan fungsi bahasa oleh karakter Meido Mei dalam manga *kimi no koto daidaidaidaisuki-na 100-nin no kanojo* atau *hyakkano*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang didapat berupa percakapan tertulis yang mengandung honorifikasi subjek pada *sonkeigo* oleh tokoh Meido Mei dalam manga tersebut.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ditemukan dua jenis penggunaan honorifikasi *sonkeigo*, yaitu penggunaan sufiks penghormatan sejumlah 24 data, dan penggunaan nomina khusus sebanyak 2 data. Kemudian ditemukan 4 macam jenis fungsi yang digunakan oleh Meido Mei. Pertama fungsi personal yaitu penutur menunjukkan ekspresi ketika berbicara, sejumlah 7 data. Kedua fungsi direktif yaitu penutur mengatur tingkah laku lawan bicara, sejumlah 5 data. Ketiga fungsi fatik yaitu penutur melakukan kontak dengan lawan seperti saat memberikan sapaan dan pamit, sejumlah 2 data. Keempat fungsi referensial yaitu penutur membicarakan objek di sekelilingnya atau yang merujuk kepada seseorang, sejumlah 12 data.

Kata kunci: Sociolinguistik, Honorifikasi Subjek, *Sonkeigo*, *Hyakkano*

ABSTRACT

Sonkeigo is a form of honorific language used to show respect towards someone by elevating their actions, gestures, and conditions. It is used when addressing superiors at work, teachers at school, customers in stores, and people of higher social status than the speaker. This research aims to analyze the use of subject honorification in *sonkeigo* and its language functions by character Meido Mei in manga *Kimi no Koto Daidaidaidaisuki na 100-nin no Kanojo* which commonly known as *hyakkano*. The method used in this research is a qualitative descriptive. The data consists of written dialogues containing subject honorification in *sonkeigo* as used by the character Meido Mei in manga.

The results of the research show that there are two types of subject honorification found: the use of honorific suffixes 24 instances and the use of special nouns 2 instances. Furthermore, four types of language functions were identified in Meido Mei's speech. First, the personal function, where the speaker expresses their feelings while speaking, 7 instances. Second, the directive function, where the speaker directs the behavior of the listener, 5 instances. Third, the phatic function, where the speaker establishes contact with the listener, such as when greeting or parting, 2 instances. Fourth, the referential function, where the speaker discusses surrounding objects or refers to someone, 12 instances.

Keywords: Sociolinguistic, Subject Honorification, *Sonkeigo*, *Hyakkano*

要旨

尊敬語は、相手の行動、動作、状態を高めることによって、その人に敬意を表す言葉遣いである。使用は職場の上司、学校の先生、店の客、話し手よりも高い社会的地位を持つ人物に対して行われる。本研究は、漫画『君のこと大大大大大好きな 100 人の彼女』お呼び百力ノに登場する銘戸芽衣のキャラクターが、言語の機能に基づいてどのように主語敬語を使用している。研究方法として、記述的・質的調査方法を採用した。得られたデータは、百力ノにおける銘戸芽衣の台詞に含まれる主語敬語表現の書き起こしである。

研究の結果、主語敬語の使用として、敬語接尾辞の使用が 24 例、特別な名詞の使用が 2 例発見された。さらに、銘戸芽衣が用いた言語機能には 4 種類が確認された。第一に、話し手が会話中に感情や表現を示す七つデータがあり、第二に、話し手が聞き手の行動を制御する五つデータがあり、第三に、挨拶や別れの際に相手とコンタクトを取る二つデータがあり、第四に、周囲の物事や他者を言及する十二個データが確認された。

キーワード：社会言語学、主語敬語、尊敬語、百力ノ

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang kaya dengan nuansa sosial dan budaya, hal tersebut dicerminkan pada penggunaan tingkatan kehormatan dalam percakapan sehari-hari. Salah satunya adalah penggunaan aspek kebahasaan dari *keigo*, yang merupakan salah satu tingkatan bahasa kehormatan yang penggunaannya dapat menghormati lawan bicara atau menurunkan tingkatan pembicara itu sendiri.

Penggunaan *keigo* ditujukan sebagai sebuah bentuk honorifik kepada seseorang yang dijadikan sebagai lawan bicara dan orang yang dijadikan sebagai bahan pembicaraan. Parastuti dan Pratita, (2022:1).

Dalam penggunaannya *keigo* sendiri, terdapat juga konsep yang dinamakan *uchi-soto*. Konsep ini merupakan konsep dari perlakuan dalam interaksi sosial pada kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah disebutkan *uchi-soto* memiliki dua sisi yaitu *uchi* atau sisi dalam, serta *soto* atau sisi luar. Dengan sisi dalam adalah sifat serta jati diri sebenarnya pada seseorang. Kemudian pada sisi *soto* sendiri digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Keigo memiliki tiga jenis tingkatan yaitu *sonkeigo* (honorifik orang lain), *kenjougo* (perendahan diri), dan *teineigo* (bahasa sopan). Dari penggunaannya sendiri *sonkeigo* memiliki penggunaan dalam honorifikasi terhadap orang lain. *Kenjougo* digunakan sebagai honorifikasi dengan cara merendahkan diri terhadap orang lain. *Teineigo* digunakan sebagai honorifikasi antar sesama dengan bahasa yang sopan. Proses belajar bahasa selain menggunakan bahan ajar pokok atau berupa buku pelajaran, diharapkan pembelajar bahasa dapat mencari alternatif lain. Seperti penggunaan manga yang memiliki tema yang relevan, dengan begitu akan muncul banyak dialog yang berkaitan dengan *keigo*.

Pada media manga sendiri memiliki ragam bahasa yang digunakan. Mulai dari bahasa gaul atau *slang* yang biasa digunakan oleh anak muda, hingga bahasa hormat atau *keigo*. Penggunaan dari ragam bahasa tersebut, tidak luput dari status sosial, umur, dan aspek lainnya yang mempengaruhi penggunaan bahasanya. Dengan salah satu contoh ketika seorang tokoh sedang melakukan pekerjaan sampingan atau *baito*, maka tokoh tersebut akan secara sadar akan menggunakan *keigo*, hal ini ditujukan untuk menghormati pengunjung yang datang.

Penggunaan *keigo* memiliki tingkat kesulitan yang lebih rumit daripada penggunaan bahasa Jepang standar. Faktor yang menjadi sulitnya penggunaan dari *keigo* adalah kurangnya pemahaman dan penguasaan terhadap bentuk tata gramatikal serta rendahnya intensitas penggunaan *keigo* (Febrianty, 2015).

Hal tersebut sering menjadi permasalahan bagi pembelajar bahasa Jepang, terutama pada mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan dalam penguasaan materi *keigo*. Hal yang paling sering ditemui adalah kurangnya pemahaman dalam membedakan jenis-jenis *keigo* yang ada, seperti *teineigo*, *kenjougo*, dan *sonkeigo*.

Dari penghargaan serta pencapaian yang telah didapatkan oleh manga *hyakkano* ini, dipercaya dapat dijadikan sebagai objek data yang layak dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, terdapat beberapa jurnal ilmiah yang dapat dijadikan sebagai penunjang penelitian.

Dengan pemilihan objek penelitian yang memiliki kelayakan dan pengangkatan masalah yang relevan, maka dipastikan penelitian ini akan memiliki dampak terhadap wawasan serta ilmu pengetahuan terhadap seorang pembelajar bahasa Jepang. Peneliti juga akan berfokus pada bahasan honorifikasi subjek dari *sonkeigo* yang akan dikaitkan dengan fungsi digunakannya *sonkeigo* tersebut. Dimana peneliti akhirnya mengangkat judul yaitu “*Sonkeigo* Pada Karakter Meido Mei dalam Manga *Hyakkano* Karya Rikito Nakamura”

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah kajian yang mengkaji masalah sebuah kebahasaan dalam hubungan aspek sosial. Dengan memperhatikan adanya sosiolinguistik tersebut maka kesalahan dalam berbahasa pada saat bersosialisasi akan berkurang. Pemilihan variasi dari suatu kebahasaan akan membantu seorang penutur dalam menentukan bahasa yang akan digunakan dalam bersosialisasi (Abdurrahman, 2011)

Sosiolinguistik juga sering dikaitkan dengan adanya ragam bahasa. Seorang penutur yang memiliki kompeten dalam suatu bahasa, umumnya dapat menguasai hal ini. Dengan begitu, ia dapat

menempatkan dan menyesuaikan dirinya dalam situasi tertentu.

2. Fungsi Bahasa

Chaer dan Agustina (2014: 15-17) mengemukakan bahwa sosiolinguistik memiliki konsep bahwa bahasa merupakan alat dengan fungsi penyampaian pikiran. Dengan fungsi bahasa sebagai berikut: Pertama fungsi *personal* yaitu bahasa menyatakan sikap terhadap tuturannya. Yang berakibat adanya emosi dalam penyampaian seperti marah, sedih, atau gembira. Kedua fungsi *direktif* yaitu bahasa membuat pendengar melakukan sesuatu. Umumnya akan ditandai dengan penggunaan kalimat perintah, himbauan, permintaan, dan rayuan. Ketiga fungsi *fatik* yaitu bahasa berfungsi untuk menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Keempat fungsi *referensial* yaitu bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang disekeliling penutur. Kelima fungsi *metalingual* yaitu bahasa berfungsi untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Umumnya topik liputan yang sering dibahas adalah kaidah-kaidah bahasa itu sendiri. Keenam fungsi *imaginatif* yaitu bahasa berfungsi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Baik yang sebenarnya maupun hanya imajinasi saja.

3. Honorifik dalam bahasa Jepang

Dalam penelitiannya (Soucova J. 2005) menjelaskan bahwa bahasa Jepang, subjek kalimat sering dihilangkan jika sudah jelas dari konteks. Karena itu, pronomina orang (seperti "saya", "kamu") jarang digunakan, terutama kata ganti orang kedua anata. Penggunaan *anata* dianggap tidak sopan bila ditujukan kepada orang yang lebih tinggi status sosialnya atau bukan teman dekat. Kata ini hanya digunakan secara bebas kepada orang yang setara atau lebih rendah statusnya.

Adapun penelitian dari Ide S. dan Ueno K. (2011) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang, nomina yang merujuk pada orang (seperti kata ganti, nama, dan jabatan) mengalami honorifikasi morfologis jika orang yang dirujuk dianggap layak dihormati atau dijaga jaraknya oleh pembicara. Honorifikasi ini tercermin dalam bentuk panggilan

atau referensi terhadap seseorang, dan digunakan baik sebagai kata sapaan maupun sebagai subjek/objek dalam kalimat, diantaranya: Pertama, yaitu kata ganti orang orang pertama (saya/aku) sering dihilangkan dalam percakapan, untuk kata ganti orang kedua dianggap tidak sopan sehingga diganti dengan nama dan gelar. Kedua, nama dengan gelar misal nama Yamada diberikan sufiks *-sama*, *-san*, dan *-sensei*. Ketiga, jabatan profesional digunakan sendiri atau bersama nama belakang *kaichou*, *shachou*, *daijin*, *gakuchou*, atau *buchou*. Pangkat profesional ini dapat digunakan secara mandiri, untuk gelar tersebut juga bisa digunakan dengan sufiks seperti *kaichou-san*.

4. Keigo

Keigo merupakan salah satu bahasa yang memiliki suatu karakteristik pada bahasa Jepang. *Keigo* adalah ragam dari bahasa hormat yang digunakan dengan acuan status sosial dan tingkat kedekatan seseorang dengan lawan bicara (Salsabilah, 2021). *Keigo* sendiri dibagi menjadi tiga ragam bagian, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Ragam bagian ini memiliki fungsinya masing-masing dalam penggunaannya. Seringkali *keigo* digunakan oleh masyarakat Jepang, termasuk pada dunia kerja.

Sudjianto dan Dahidi A. (2007:195) menambahkan bahwa, terdapat keefektifan dan peran *keigo*, diantaranya: Menyatakan penghormatan, menyatakan perasaan formal, menyatakan jarak, menjaga martabat, menyatakan rasa kasih sayang, dan menyatakan sindiran atau celaan.

5. Uchi-soto

Konsep *uchi-soto* merupakan sebuah konsep yang memiliki perbedaan perlakuan yang didasari dengan adanya kelompok. Kelompok yang dimaksudkan adalah kelompok dalam atau *uchi* dan kelompok luar atau *soto*. Kelompok dalam dilambangkan dengan berupa kanji *uchi* 内, dan kelompok luar dilambangkan dengan kanji *soto* 外. Konsep ini merupakan bagian dari dasar interaksi sosial serta kebiasaan yang sudah terdapat pada masyarakat Jepang. Kelompok dalam yang dapat diartikan dan merujuk pada lingkungan sekitar yang sudah memiliki ke-akraban, sedangkan kelompok luar

merupakan sebaliknya, yaitu lingkungan luar yang masih asing. Hierarki sosial dapat ditunjukkan dalam bagian tata bahasa, pemilihan keluarga istilah, awalan, akhiran, gelar kehormatan, kesopanan, umur dan kemasyarakatan serta faktor budaya lainnya. Ketika status seseorang berubah menjadi *uchi* atau *soto*, penggunaan bahasanya juga harus mencerminkan perubahan ini. Goekler (2010)

Dengan memahami konsep dari *uchi-soto* pembicara dan lawan bicara dapat mengenali dirinya sendiri untuk menentukan ragam bahasa yang dapat digunakannya pada saat berkomunikasi (Arfianty dan Mulyadi, 2024)

6. Sonkeigo

“尊敬語、これは話し手がだれか自分より上位の人。目上の人を話題とするときその目上の人のもや動作を表現するときに使う尊敬です。”

“*Sonkeigo, kore wa hanashite ga dareka jibun yori joui no hito. Meue no hito wo wadai to suru toki sono meue no hito no mono ya dousaku wo hyougen suru toki ni tsukau sonkei desu.*”

Sonkeigo, yang berarti lawan bicara adalah orang yang lebih tinggi dari diri sendiri. Ini merupakan bentuk honorifikasi yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal atau tindakan orang yang lebih tinggi ketika topiknya tentang orang yang mempunyai status lebih tinggi. Sadaki, (2005:56),

Sonkeigo digunakan sebagai upaya penutur dalam menaikkan derajat dari lawan bicara serta orang yang menjadi bahan pembicaraannya Parastuti dan Pratita, (2022:33). Dengan begitu penggunaan *sonkeigo* menjadikan penutur memiliki status yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pihak yang dijadikan sebagai topik. Selain itu, dalam *sonkeigo* terdapat ciri khusus yang menjadikannya sebagai penanda, antara lain: penggunaan verba khusus dalam *sonkeigo*, perubahan bentuk (～れる) dan (～られる), perubahan bentuk (お/ご～になる), perubahan bentuk (お/ご～ください). Sudjianto dan Dahidi A. (2007: 191-192) menambahkan beberapa varian dari *sonkeigo*. Antara lain: Penggunaan sufiks dan prefiks

sonkeigo, penggunaan nomina khusus, serta penggunaan verba asobasu, kudasaru, dan irassharu setelah verba-verba lain. Pratita, Yovinza, dan Raynox. (2021:7) juga menyebutkan bahwa penggunaan *sonkeigo* juga dapat menggunakan kata ganti orang kedua, berdasarkan profesi atau kedudukan orang yang diajak bicara.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan secara deskriptif, dimana peneliti memiliki fokus untuk mengklasifikasikan serta menganalisis dari *sonkeigo* yang muncul dalam manga *hyakkano* pada karakter Meido Mei. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menelusuri bagaimana bentuk bahasa dari *sonkeigo* yang digunakan oleh karakter Meido Mei serta penggunaan pada konteks sosial. Dalam penelitian ini digunakan juga pendekatan interpretatif dalam penelitian ini guna menelaah makna dari penggunaan *sonkeigo* oleh Meido Mei. Pada dasarnya penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian interpretatif dimana peneliti memiliki tugas untuk menafsirkan apa yang dia saksikan, dengar, dan pahami Supratiknya, (2015:62).

Sumber data merupakan salah satu subjek penelitian yang menyatakan dimana suatu data dapat diperoleh, yang nantinya data tersebut dapat menunjang sekaligus membantu berlangsungnya suatu penelitian. Data tersebut juga dapat membantu mendorong persentase keberhasilan dari sebuah penelitian.

Data yang diambil memiliki asal dari analisa isi konten manga *hyakkano*, difokuskan khusus pada karakter Meido Mei serta *sonkeigo* yang digunakannya. Dalam penelitian ini akan dianalisis dari kata-kata dan dialog yang menunjukkan penggunaan dari *sonkeigo* oleh Meido Mei. Manga *hyakkano* sendiri akan dijadikan sumber data utama serta akan dianalisa sebagai acuan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian.

Instrumen merupakan alat ukur yang difungsikan untuk mendapat serta mengumpulkan data yang dapat mendukung penelitian yang dilakukan,

sebagai tahapan dalam menemukan serta membuat kesimpulan dari penelitian dengan memperhatikan kualitas yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, masalah validitas dan reliabilitas instrumen sebagian besar memiliki ketergantungan pada keterampilan peneliti itu sendiri. Berarti seseorang mengamati, mewawancarai, dan mencatat, sambil memodifikasi cara observasi, wawancara, dan merekam alat dari satu kunjungan lapangan ke kunjungan lapangan berikutnya. Miles B. M., Huberman A. C., dan Saldana J (2014:55)

Pada penelitian ini digunakan instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri atau instrumen kunci. Dengan mengumpulkan data serta dokumen terkait dengan *sonkeigo* dengan cakupan konteks sosial dimana bahasa tersebut digunakan. Dengan begitu penggunaan instrumen kunci dapat memberikan identifikasi serta memahami aspek penting dari penggunaan *sonkeigo* dalam alur cerita.

Peneliti dalam mengumpulkan data yang berasal dari sumber data menggunakan teknik simak catat. Teknik simak catat sendiri lazim dilakukan oleh para peneliti lainnya dalam meneliti sebuah karya tulis atau sastra dengan bentuk tulisan maupun non-tulisan. Dengan begitu peneliti dapat mencari serta mengklasifikasikan *sonkeigo* yang digunakan oleh Meido Mei. Akan dilakukan juga observasi dimana letak panel, interaksi karakter, serta ekspresi dari karakter guna membantu penggunaan dari *sonkeigo* dengan konteks visual pada alur cerita. Secara ringkas, berikut merupakan beberapa langkah dalam tahap pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, antara lain: Tahap persiapan, pemilihan salah satu judul manga sebagai objek yang digunakan dalam penelitian yaitu serial manga *hyakkano* serta referensi yang dapat menunjang penelitian. Tahap pelaksanaan, peneliti menggunakan teknik simak catat, dimana peneliti akan menyimak bagaimana karakter Meido Mei menggunakan *sonkeigo* dalam manga *Hyakkano*. Dalam penggunaan teknik simak, peneliti akan mencatat apa yang diucapkan karakter Meido Mei dalam dialognya dengan karakter lain. Dialog dari Meido Mei tersebut hanya akan diambil jika dialog tersebut mengandung kalimat-kalimat yang termasuk dalam jenis *sonkeigo*. Tahap pengelompokan, Peneliti akan melakukan pengelompokan terhadap data yang telah dicatat dan didapatkan dari tahapan sebelumnya.

Kemudian ketika proses pengelompokan, peneliti juga akan melakukan proses peninjauan terhadap kalimat yang mengandung *sonkeigo*. Dari kalimat yang mengandung *sonkeigo*, peneliti akan mengelompokkan kembali data yang ada terkait dengan honorifikasi subjek dan fungsi bahasa yang digunakan oleh Meido Mei.

Dalam penelitian kualitatif dalam menganalisis data akan dilakukan pada waktu yang bersamaan saat pengumpulan data. Proses tersebut pun memiliki sifat induktif atau pengumpulan informasi khusus dan dijadikan satu kesatuan. Pengumpulan data serta analisis data dilakukan melalui pembuatan catatan lapangan, pemberian kode pada topik tertentu, pembuatan kategori dan pencarian pola. Dimana hasil tersebut akan dipaparkan melalui tabel, grafik, profil, dan lain-lain. Rosyidah M. dan Fijra R. (2021:185)

Analisis akan dilakukan terhadap data yang telah diambil dalam manga. Ketika data telah terkumpul, peneliti akan melakukan proses identifikasi dari pola kalimat *sonkeigo*, seperti mulai dari tata bahasa sampai dengan jenis *sonkeigo* yang dipakai. Dengan metode tersebut, peneliti akan melakukan pemilihan, penyortiran, dan mengelompokkan *sonkeigo* yang terdapat dalam manga *hyakkano*. Data akan dicatat berbentuk tabel ataupun catatan yang bisa membantu dalam proses visualisasi serta memahami pola *sonkeigo* yang berkemungkinan akan muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseluruhan jumlah data ada 26 data. Menurut Oishi dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:190-192) terdapat dua jenis *sonkeigo* yang berkaitan dengan honorifik. Yang pertama adalah penggunaan sufiks ditemukan 24 data dan yang kedua adalah penggunaan nomina khusus ditemukan 2 data.

HASIL

1. Hasil penggunaan *sonkeigo* berupa sufiks pada karakter Meido Mei

Ditemukannya 24 data yang terkait honorifik dengan penggunaan sufiks *-sama* (様). Peneliti akan menggunakan 3 data sampel yang akan di analisis pada bagian pembahasan. Untuk data selebihnya akan peneliti lampirkan:

1. Kode 141/KR.B

Dialog:

Mei: 羽々里様のご命令に従えないなんて専属メイドとしてあるまじき事を...!!

(*Hahari-sama no gomeirei ni shitagaenai nante senzoku meido toshite arumajiki koto wo*)

"Sebagai pelayan pribadi, tidak bisa mematuhi perintah Tuan Hahari adalah hal yang sangat tidak pantas dilakukan!"

Klasifikasi:

Memakai sufiks kehormatan berupa *-sama*.

Mei menyebut tuannya dengan menggunakan sufiks *-sama*, dan memiliki honorifikasi tertinggi.

2. Kode 144/T

Dialog:

Mei: 羽々里様がかぶれと仰ればかぶります

(*Hahari-sama ga kabure to osshareba kaburimasu*)

"Jika Tuan Hahari menyuruh saya untuk pakai, maka saya akan memakainya."

Klasifikasi:

Memakai sufiks kehormatan berupa *-sama*.

Mei menyebut tuannya dengan menggunakan sufiks *-sama*, dan memiliki honorifikasi tertinggi.

3. Kode 145/KN.A

Dialog:

Mei: 羽々里様今まで本当にありがとうございました

(*Hahari-sama ima made hontou ni arigatou gozaimashita*)

"Tuan Hahari selama ini terima kasih"

Klasifikasi:

Memakai sufiks kehormatan berupa *-sama*.

Mei menyebut tuannya dengan menggunakan sufiks -*sama*, dan memiliki honorifikasi tertinggi.

Keterangan kode :

A = atas

B = bawah

KN = kanan

KR = kiri

T = tengah

2. Hasil penggunaan *sonkeigo* berupa nomina khusus untuk memanggil orang pada karakter Meido Mei

Ditemukannya 2 data yang terkait honorifik dengan penggunaan nomina khusus untuk memanggil orang. Mei memanggil tuannya dengan menggunakan sebutan (主人) *shujin* atau majikan.

1. Kode 140/KR.B

Dialog:

Mei: いえ...メイドは主人の前では常に笑顔であるべきです

(*Ie... Meido wa shujin no mae dewa jou ni egao de arubeki desunode*)

"Tidak... karena seorang pelayan harus selalu tersenyum di hadapan tuannya."

Klasifikasi:

Menggunakan nomina khusus untuk memanggil orang

Mei menggunakan kata ganti berupa *shujin* yang merujuk pada tuannya sendiri.

2. Kode 146/KR.A

Dialog:

Mei: 主人にお礼も告げず去るメイドなど言語道断

(*Shujin ni orei mo tsugezu saru meido nado gongo doudan*)

"Seorang pelayan yang pergi tanpa mengucapkan terima kasih kepada tuannya adalah hal yang sungguh tak termaafkan."

Klasifikasi:

Menggunakan nomina khusus untuk memanggil orang

Mei menggunakan kata ganti berupa *shujin* yang merujuk pada tuannya sendiri.

Keterangan kode :

A = atas

B = bawah

KN = kanan

KR = kiri

T = tengah

PEMBAHASAN

1. Pembahasan penggunaan *sonkeigo* berupa sufiks pada karakter Meido Mei

- Data 1 (141/KR.B)

Situasi: Mei merasakan penyesalan dikarenakan tidak dapat melaksanakan perintah dari Hahari yaitu membuka matanya. Dikarenakan Mei jarang membuka matanya pada kehidupan sehari-hari.

Mei : 羽々里様のご命令に従えないなんて専属メイドとしてあるまじき事を...!!

(*Hahari-sama no gomeirei ni shitagaenai nante senzoku meido toshite arumajiki koto wo...!!*)

"Sebagai pelayan pribadi, tidak bisa mematuhi perintah Tuan Hahari adalah hal yang sangat tidak pantas dilakukan!"

Analisis: Data 1 merupakan penggunaan dari sufiks kehormatan *-sama* (様) yang berarti peninggian derajat dari lawan bicara. Mei membicarakan tuannya, yang kedudukannya lebih tinggi darinya (Sudjianto dan Dahidi (2007:192)). Mei juga menyadari bahwa mematuhi perintah dari tuannya merupakan tanda kesetiaan serta sebuah kehormatan bagi dirinya.

Fungsi bahasa yang digunakan tersebut adalah fungsi personal, adanya perasaan yang terlibat disaat menyampaikannya (Chaer dan Agustina (2014: 15-17)). Mei memperlihatkan rasa penyesalan saat dia tidak bisa melaksanakan perintah dari majikannya sendiri.

- Data 2 (144/T)

Situasi: Kusuri menawarkan obat dengan nama "Ini adalah obat yang, jika disiramkan, akan membuat kulit melepuh dan terasa sangat menyakitkan" kepada Mei. Mei akan memakainya jika Hahari

memerintahkannya begitu. Namun Hahari berkata kalau tidak akan memintanya karena itu hal yang menakutkan.

Mei : 羽々里様がかぶれと仰ればかぶります。

(Hahari-sama ga kabure to osshareba kaburimasu)

"Jika Tuan Hahari menyuruh saya untuk pakai, maka saya akan memakainya."

Hahari : 仰らないわよ、おっかないわね。

(Ossharanaiwayo, okkanaiwane.)

"Aku tidak akan menyuruh lho, menakutkan."

Analisis: Data 2 merupakan penggunaan dari sufiks kehormatan *-sama* (~様) yang berarti peninggian derajat dari lawan bicara. Mei membicarakan tuannya, yang kedudukannya lebih tinggi darinya (Sudjianto dan Dahidi (2007:192)). Disini ditunjukkan bahwa Mei melakukan dialog secara langsung dengan Hahari. Pada saat berdialog Mei menggunakan sufiks pada saat menyebut nama tuannya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perasaan menghormati kepada Hahari. Meskipun majikannya sendiri menggunakan bahasa yang non-formal atau dalam bentuk *futsuu-kei*. Hal tersebut dikarenakan Hahari sudah menganggap Mei adalah bagian dari keluarga dia sendiri, sehingga ia menggunakan *yobisute* pada Mei.

Fungsi bahasa yang digunakan tersebut adalah fungsi *personal* adanya perasaan yang terlibat disaat menyampaikannya (Chaer dan Agustina (2014: 15-17)). Mei memperlihatkan rasa hormat kepada majikannya, dengan siap melakukan apapun untuk tuannya.

- Data 3 (145/KN.A)

Situasi: Setelah di tawarkan obat tadi, AI mengambilnya dan secara spontan menempelkan ujung gelas takar dari obat tersebut ke lengan Mei, yang membuat semua orang panik. Mei sendiri terlihat sangat tenang dan malah berterima kasih kepada Hahari seakan saat itu adalah sebuah perpisahan.

Mei : 羽々里様今まで本当にありがとうございました。

(Hahari-sama ima made hontou ni arigatou gozaimashita)

"Tuan Hahari terima kasih untuk selama ini"

Semua : 動じない。

(Doujinai)

"Biasa saja"

Analisis: Data 3 merupakan penggunaan dari sufiks kehormatan *-sama* (~様) yang berarti peninggian derajat dari lawan bicara. Mei membicarakan tuannya, yang kedudukannya lebih tinggi darinya (Sudjianto dan Dahidi (2007:192)).

Fungsi bahasa yang digunakan tersebut adalah fungsi *fatik* adanya kontak dengan penutur (Chaer dan Agustina (2014: 15-17)). Mei memperlihatkan rasa berterima kasih kepada tuannya seakan dia akan berpamitan, dengan disertai gerakan membungkukkan badan atau *ojigi*.

2. Pembahasan penggunaan *sonkeigo* berupa nomina khusus untuk memanggil orang

- Data 1 (140/KR.B)

Situasi : Semua orang penasaran akan pupil yang dimiliki oleh Mei, dikarenakan setiap saat dia tidak pernah membuka matanya dan tersenyum. Kemudian Kusuri sebagai anak-anak yang mempunyai rasa penasaran yang tinggi meminta Mei untuk membuka matanya.

Kusuri : えー！！ みたいのだ！！ 微笑むをやめてのだ！！

(Ee!! Mitainoda!! Hohoemu wo yametenoda!!)

"Eh! Aku ingin lihat!! Berhentilah tersenyum!"

Mei : いえ...メイドは主人の前では常に笑顔であるべきです。

(Ie... Meido wa shujin no mae dewa jou ni egao de arubeki desunode)

"Tidak... karena seorang pelayan harus selalu tersenyum di hadapan tuannya."

Analisis : Data 1 merupakan penggunaan dari kata ganti nomina untuk memanggil orang. Orang yang dimaksud tersebut adalah majikan dari Mei, yaitu Hahari. Dalam data terkait ditunjukkan kata ganti berupa (主人) *shujin* atau majikan yang merujuk pada tuannya sendiri. (Sudjianto dan Dahidi (2007:191)).

Fungsi bahasa yang digunakan tersebut adalah fungsi *referensial*, adanya pembicaraan objek (Chaer dan Agustina (2014: 15-17). Mei membicarakan tugas yang seharusnya dilakukan oleh pelayan.

- Data 2 (146/KR.A)

Situasi: Mei berterima kasih kepada majikannya seakan saat itu adalah perpisahan dengannya. Dia melakukan hal tersebut setelah Ai menyentuh ujung gelas takar dari obat yang diberikan Kusuri. Kemudian Mei menambahkan bahwa seorang pelayan yang pergi tanpa mengucapkan terima kasih kepada tuannya adalah hal yang sungguh tak termaafkan. Dan memicu reaksi semua orang yang mengatakan hal tersebut adalah bukan kesetiaan melainkan kegilaan.

Mei: 主人にお礼も告げず去るメイドなど言語道断。

(*Shujin ni orei mo tsugezu saru meido nado gongo doudan*)

"Seorang pelayan yang pergi tanpa mengucapkan terima kasih kepada tuannya adalah hal yang sungguh tak termaafkan."

Semua: もうそれ忠義じゃなくて狂気だよ。

(*Mou sore, chuugi janakute kyouda yo.*)

"Itu bukan lagi kesetiaan... itu sudah kegilaan"

Analisis: Data 2 merupakan penggunaan dari kata ganti nomina untuk memanggil orang. Orang yang dimaksud tersebut adalah majikan dari Mei, yaitu Hahari. Dalam data terkait ditunjukkan kata ganti berupa (主人) *shujin* atau majikan yang merujuk pada tuannya sendiri. (Sudjianto dan Dahidi (2007:191)).

Fungsi bahasa yang digunakan tersebut adalah fungsi *referensial*, adanya pembicaraan objek (Chaer dan Agustina (2014: 15-17). Mei membicarakan tugas yang seharusnya dilakukan oleh pelayan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ditemukan sejumlah 26 total data honorifikasi subjek pada

sonkeigo yang dipakai oleh Meido Mei. Sejumlah 24 data merupakan jenis penggunaan prefiks/sufiks kehormatan yaitu *~sama*. Penggunaan prefiks/sufiks merupakan tanda honorifikasi terhadap orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi. Sejumlah 2 data merupakan jenis penggunaan kata ganti nomina yaitu *shujin*. Penggunaan kata ganti nomina umumnya sering digunakan dalam penyebutan profesi.

Fungsi-fungsi bahasa yang ditemukan oleh peneliti terdapat 4 fungsi. Pertama fungsi *personal* yaitu bentuk fungsi dimana penutur menampakkan perasaannya pada saat melakukan tindak tutur terhadap lawan bicara, ditemukan 7 data. Kedua fungsi *direktif* yaitu bentuk fungsi ketika penutur mengatur apa yang akan dilakukan oleh lawan bicara seperti memberikan arahan, perintah dan pedoman kepada lawan bicara, ditemukan 5 data. Ketiga fungsi *fatik* yaitu fungsi dimana penutur melakukan kontak dengan lawan bicara seperti memberikan sapaan pada saat berjumpa dan pamit. Untuk fungsi ini biasanya lebih difokuskan pada pemeliharaan hubungan sosial, ditemukan 2 data. Keempat fungsi *referensial* yaitu fungsi dimana penutur membicarakan objek di sekelilingnya atau yang merujuk kepada seseorang, ditemukan 12 data.

SARAN

Mahasiswa disarankan untuk lebih mengaplikasikan dan mempraktikkan penggunaan *sonkeigo* pada percakapan sehari-hari agar bisa terbiasa dengan varian honorifikasi dalam bahasa Jepang. Pendidik disarankan untuk memberikan pemahaman lebih dalam terhadap honorifikasi dalam bahasa Jepang, dan penggunaan contoh-contoh konkrit seperti manga maupun drama Jepang agar lebih memudahkan dalam pemahaman materi.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan penggunaan honorifikasi tersebut, terlebih lagi penggunaannya menurut gender. Laki-laki dan perempuan mempunyai gaya bahasa yang berbeda. Penelitian mengenai honorifikasi juga tidak terbatas hanya honorifikasi subjek saja, dapat dilakukan penelitian menurut honorifikasi objek.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman A., "Sosiolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra," Ling. J.

Ilmu Bhs. dan Sastra, vol. 3, no. 1, pp. 18–37, 2011, doi: 10.18860/ling.v3i1.571.

Arfianty R., Utara U. S., Mansur J. T., and Padang N., (2024). “Representation Uchi and Soto Concept in Japanese Social Deixis,” no. 1, pp. 1–11.

Chaer A. dan Agustina L. (2014) Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Diah W., (2018). “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Ungkapan Perintah Bahasa Jepang dalam Teks Percakapan : Kajian Kesantunan Berbahasa,” Linguist. Bul. Ilm. Progr. Magister Linguist. Univ. Udayana, vol. 25, no. 1, p. 35, doi: 10.24843/ling.2018.v25.i01.p05.

Febrianty F., Haryanti P., and Setiana S. M., (2015). “Keigo analisis kesalahan mahasiswa dalam penggunaan (studi kasus terhadap mahasiswa program studi/jurusan sastra/bahasa jepang di kota bandung),” Maj. Ilm. UNIKOM, vol. 13, no. 01, pp. 25–34, doi: 10.34010/miu.v13i01.10.

Goekler J. L. (2010) UCHI-SOTO (INSIDE-OUTSIDE): LANGUAGE AND CULTURE IN CONTEXT FOR THE JAPANESE AS A FOREIGN LANGUAGE (JFL) LEARNER. California State University, Chico.

Ide S., dan Ueno K., (2011). “Honorifics And Address Terms,” Pragmatics Of Society. pp. 439–470.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Method Source Book (3rd ed.). United State Of America : SAGE Publications Inc.

Parastuti dan Pratita I. I. (2022) Dasar-Dasar Pemahaman Keigo. Tuban: CV. Pustaka El-Queena.

Pratita I. I., Mael M. L., dan Sopaheluwakan Y. B., (2021). “Keigo dalam Drama Jepang (私たちはどうかしている). “

Ramadhan F., (2020). “Kajian Sosiolinguistik,” OSF Preprints. p. 2.

Rosyidah M. dan Fijra R. (2021) Metode Penelitian. Yogyakarta: deepublish.

Rukajat A. (2018) Pendekatan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: deepublish.

Salsabillah D., (2022). “Penggunaan Keigo Dalam Drama Kanojo Wa Kirei Datta Episode 1,” vol. 6 No 2.

Sadaki H. (2005). *Hontou no Keigo*. Tokyo: PHP kenkyuujou.

Setiyadi D., (2016). “Peranan Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa: Sebuah Kajian Teoretis Dan Penerapannya (Temuan Linguistik Untuk Pengajaran Bahasa),” Prem. Educ. J. Pendidik. Dasar dan Pembelajaran, vol. 2, no. 02, pp. 145–157, doi: 10.25273/pe.v2i02.53.

Šoucová J., (2005). “the Japanese Honorific Language: Its Past, Present and Future*,” Afr. Stud., vol. 14, no. Ci, pp. 1–36.

Sudjianto, dan Dahidi A. (2007) Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Bekasi Timur: Kesaint Blanc.

Supratiknya, A. (2015) Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif dalam Psikologi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.